



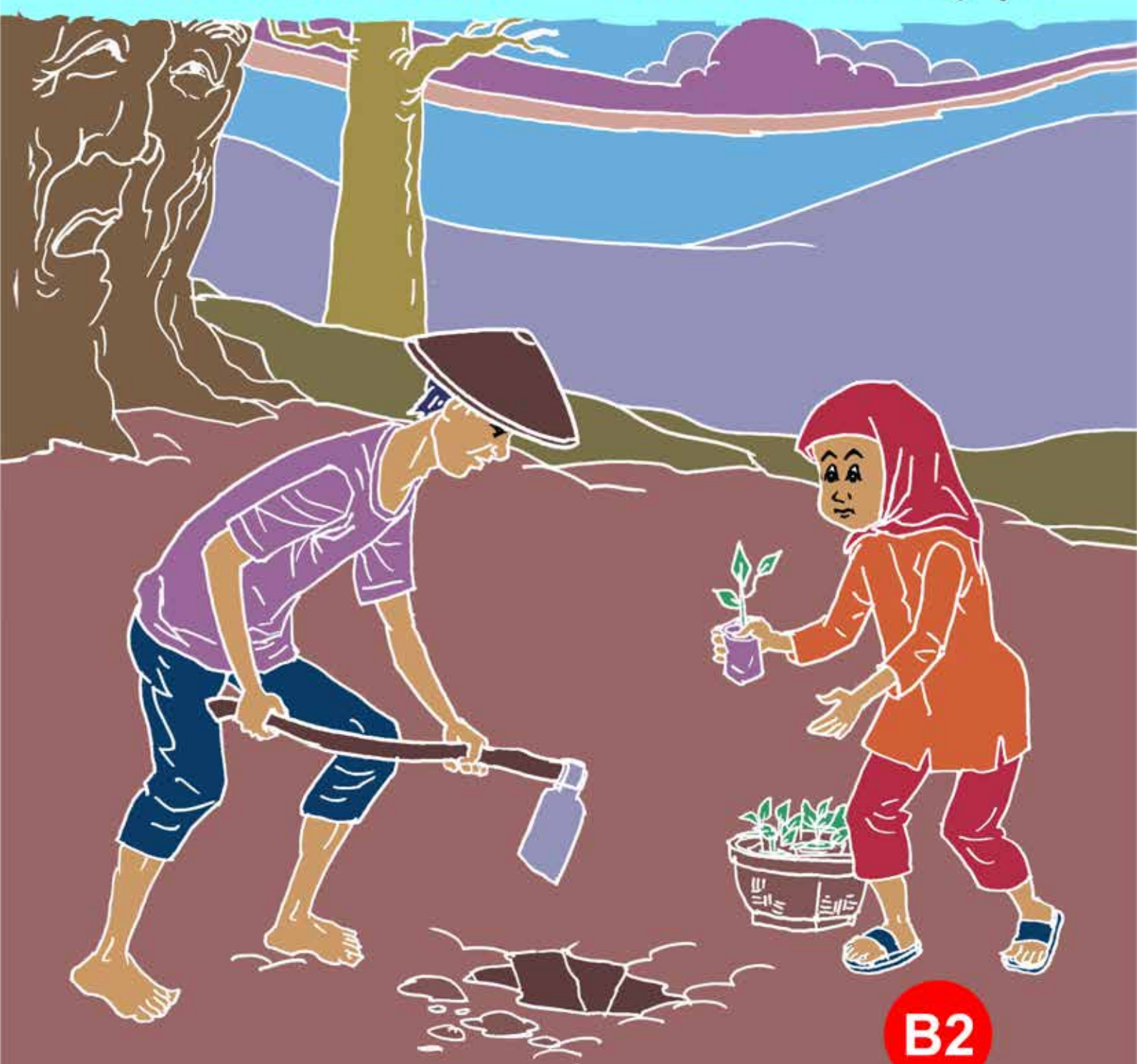
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Aku sing Jaga Alas Iki

Aku Penjaga Hutan Ini

Penulis: Zahratul Wahdati

Ilustrator: Praba Pangripta



B2



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Aku sing Jaga Alas Iki

Aku Penjaga Hutan Ini

Penulis : **Zahratul Wahdati**

Ilustrator : **Praba Pangripta**

Penerjemah: **Zahratul Wahdati**

Hak cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang

Penafian:

Buku ini disiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU Nomor 3 Tahun 2017.

Buku ini diterjemahkan dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman.

Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat posel balaibahasadiy@kemendikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

AKU SING JAGA ALAS IKI

AKU PENJAGA HUTAN INI

Penulis : **Zahratul Wahdati**

Ilustrator : **Praba Pangripta**

Penerjemah : **Zahratul Wahdati**

Penyunting : **Ratun Untoro**

Penata Letak : **Praba Pangripta**

Penerbit:

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta

<https://balaibahasadiy.kemendikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2023

ISBN 978-602-259-942-5 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 18/24

iv, 24 hlm, 21 x 29,7 cm.

Kepala Balai Menyapa

Hai, pembaca yang budiman

Kami mempersembahkan buku-buku cerita bernuansa lokal Daerah Istimewa Yogyakarta. Pembaca dapat menikmati cerita dan ilustrasi yang menarik di dalamnya.

Buku-buku cerita ini disajikan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Semoga buku ini menumbuhkan minat membaca dan semangat melestarikan bahasa daerah serta menginternasionalkan bahasa Indonesia.

Selamat membaca!

Kepala Balai Bahasa Provinsi DIY

Dwi Pratiwi



Aku manggon ing Alas
Wonosadi, Dhusun Beji.

Wong dhusun iki percaya
marang paugeran adat.

Aja ngrusak wit-witan.

Apamaneh mbeburu kewan.

Aku tinggal di Hutan
Wonosadi, Desa Beji.

Orang desa ini percaya
pada hukum adat.

Jangan merusak pepohonan.

Apalagi berburu binatang.



Nanging, ana apa iki!
Kanca-kancaku ditegor!
Kewan-kewan padha mlayu
girap-girap.

Namun, ada apa ini!
Teman-temanku ditebang.
Hewan-hewan berlari ke-
takutan.



"Awas, aja pisan-pisan wani negor aku!"

Aku wit sing umure wis luwih saka satus taun.

"Aku sing jaga alas iki!"

"Awas, jangan sekali-kali berani menebangku!"

Aku pohon yang berusia lebih dari seratus tahun.

"Aku penjaga hutan ini!"

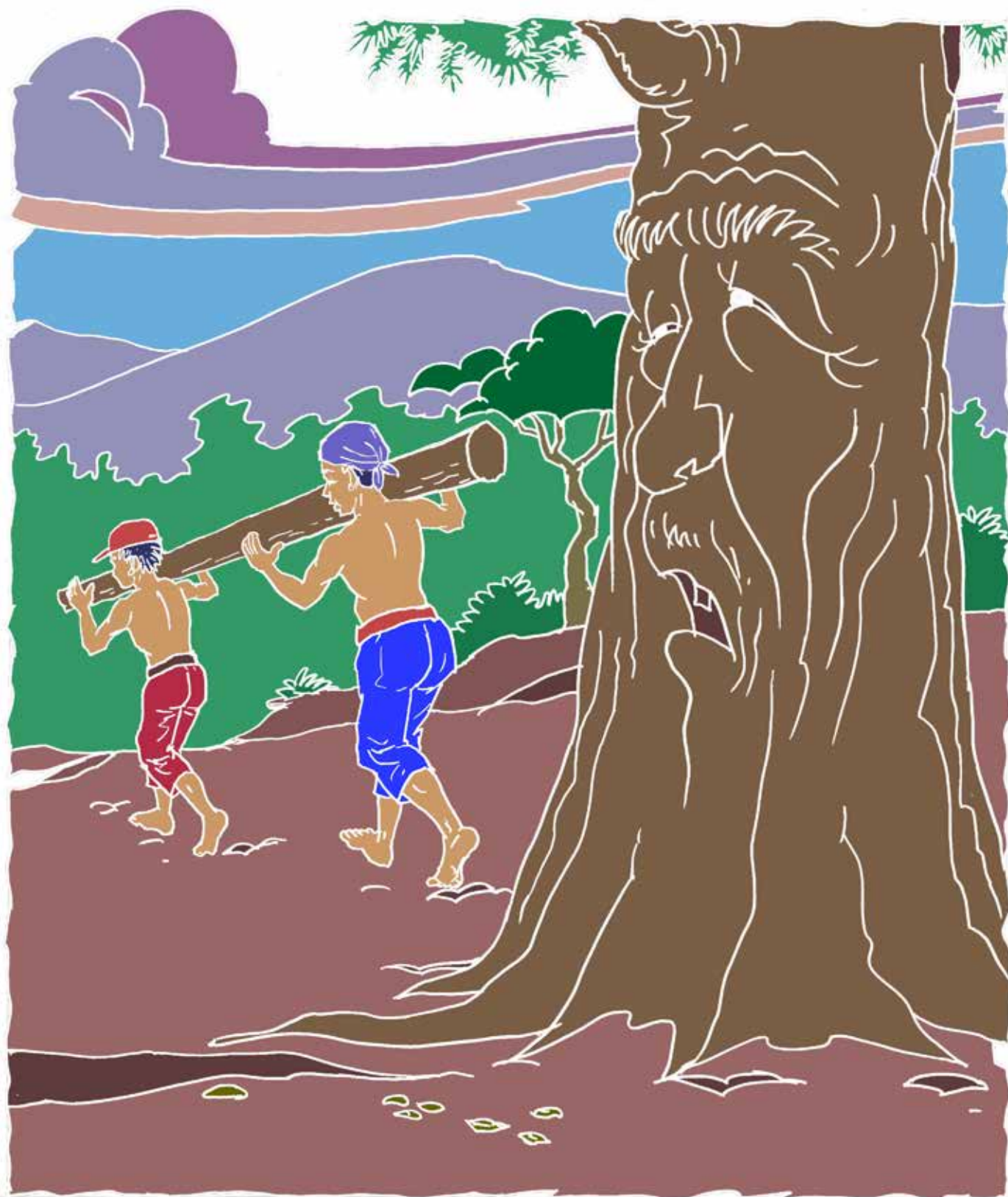


Nanging, sapa wong-wong iki?

Mesthi dudu warga dhusun kene.

Namun, siapa orang-orang ini?

Pasti bukan warga desa sini.



Amarga polaha wong-wong
iku, alas iki dadi sepi.

Ora keprungu maneh manuk
ngoceh.

Ora ana maneh kethek sing
mlompat ing pang-pang.

Ora ana maneh wit njoged
nalika ana angin.

Karena ulah mereka, hutan
ini menjadi sepi.

Tidak ada lagi terdengar
kicauan burung.

Tidak ada lagi monyet ber-
loncatan di dahan.

Tidak ada lagi tarian pohon
saat tertiuip angin.



Saiki, alas adat Wonosadi
bubrah.

Paugeran wis diterak.

Siji mbaka siji dumadi ka-
cilakan ing dhusun.

Sekarang, hutan adat
Wonosadi sudah rusak.

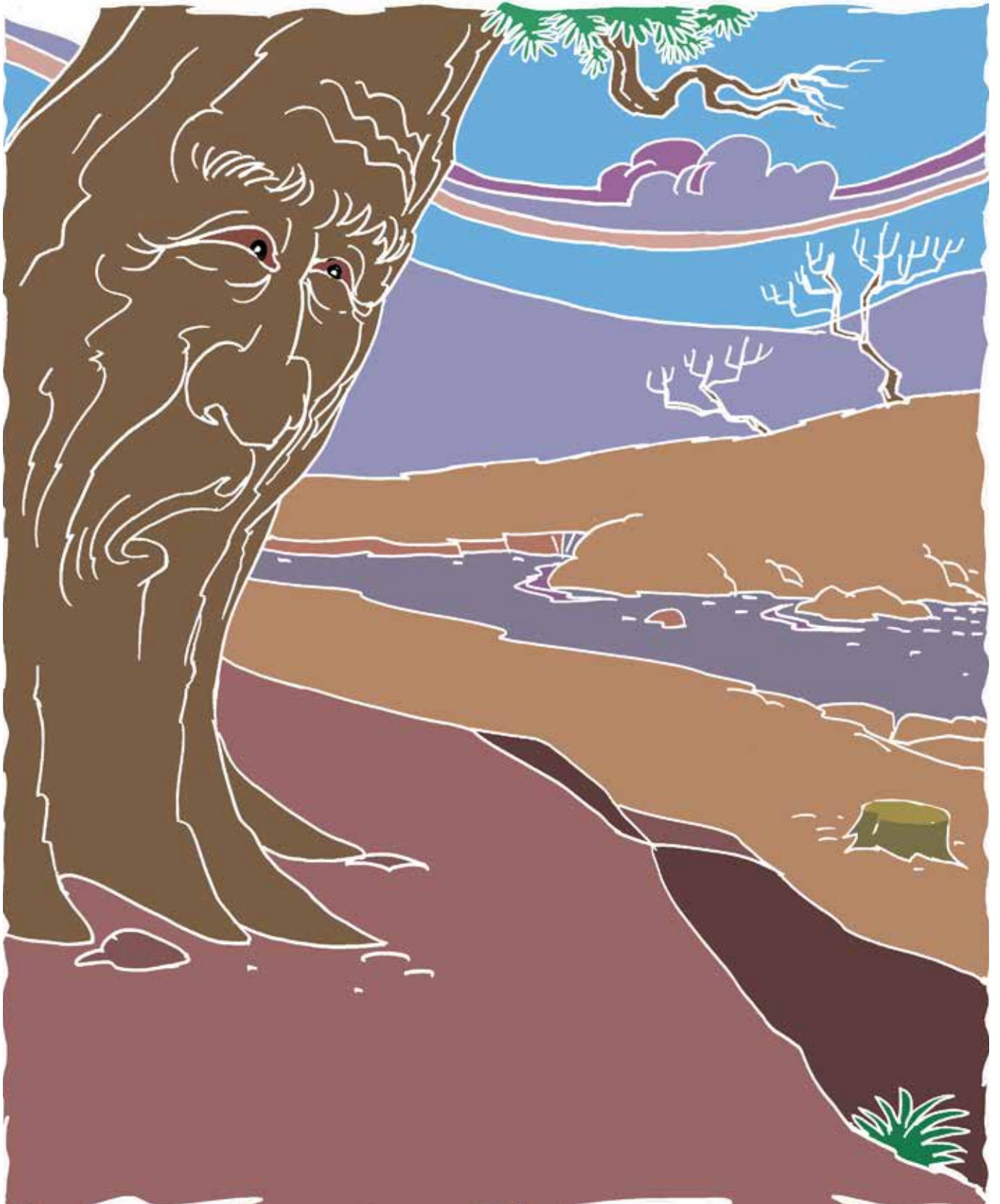
Hukum adat telah dilanggar.

Satu per satu malapetaka
menimpa desa.



Tuk ing alas dadi asat.
Kali-kali padha garing.

.....
Sumber mata air di hutan
kering.
.....
Sungai-sungai mengering.



Hawane dadi panas.
Udan uga kayane kesed
mudhun.
Lemah sawah pada mlethek.

Udara menjadi panas.
Hujan pun jadi seperti ma-
las turun.
Tanah sawah tandus.



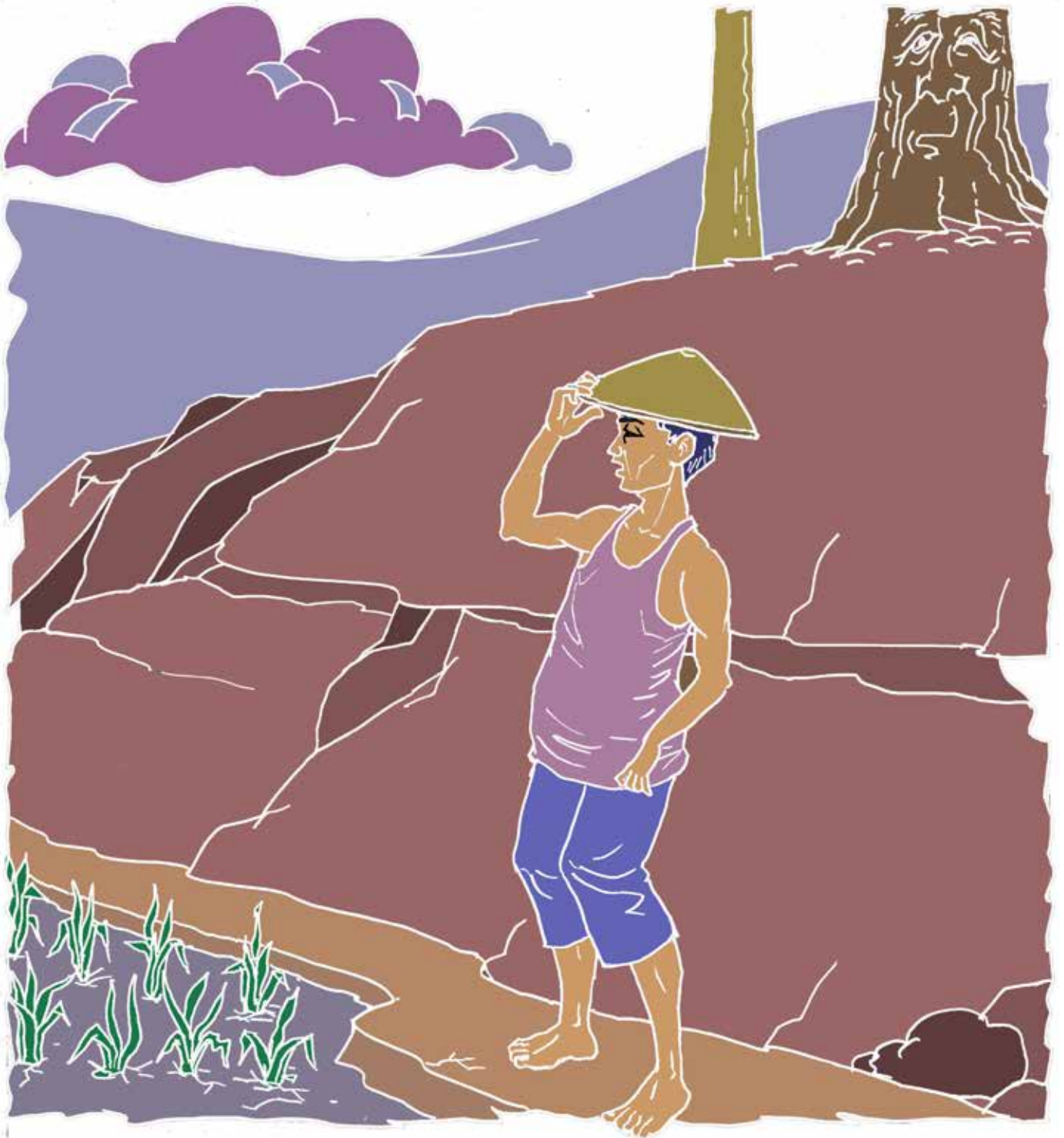
Wit-wit pari padha ngelak.
Gagal panen kedadeyan
makaping-kaping.

Mangsa paceklik ora
mandheg-mandheg.

Kadang tani sambat, ora
ngerti kudu kepriye.

Padi-padi pun kehausan.
Gagal panen terjadi ber-
kali-kali.

Masa paceklik tiada usai.
Petani mengeluh, tidak
tahu harus berbuat apa.



Aku lan wit gedhe cacah
telu pengin mbiyantu.

Aku lan kanca-kanca kudu
golek lan nglumpukake banyu.

Banjur arep diwetokake
kareben dadi tuk.

Nanging, angel!

Aku mbutuhake pitulunga-
ne manungsa.

Aku dan tiga pohon besar
ingin membantu.

Aku dan teman-teman ha-
rus mencari dan mengumpul-
kan air.

Setelah itu, dikeluarkan
agar menjadi sumber mata
air.

Namun, ternyata sulit!

Aku membutuhkan pertol-
ongan manusia.



Sawijining dina, ana wong lanang teka.

Wong lanang iku ora mung dhewe.

Dheweke teka karo anake sing jenenge Sri.

Bapak lan anak iku nandur winih ing alas.

Suatu ketika, ada seorang lelaki datang.

Dia tidak datang sendirian.

Dia datang bersama anaknya yang bernama Sri.

Bapak dan anak itu menanam bibit pohon di hutan.

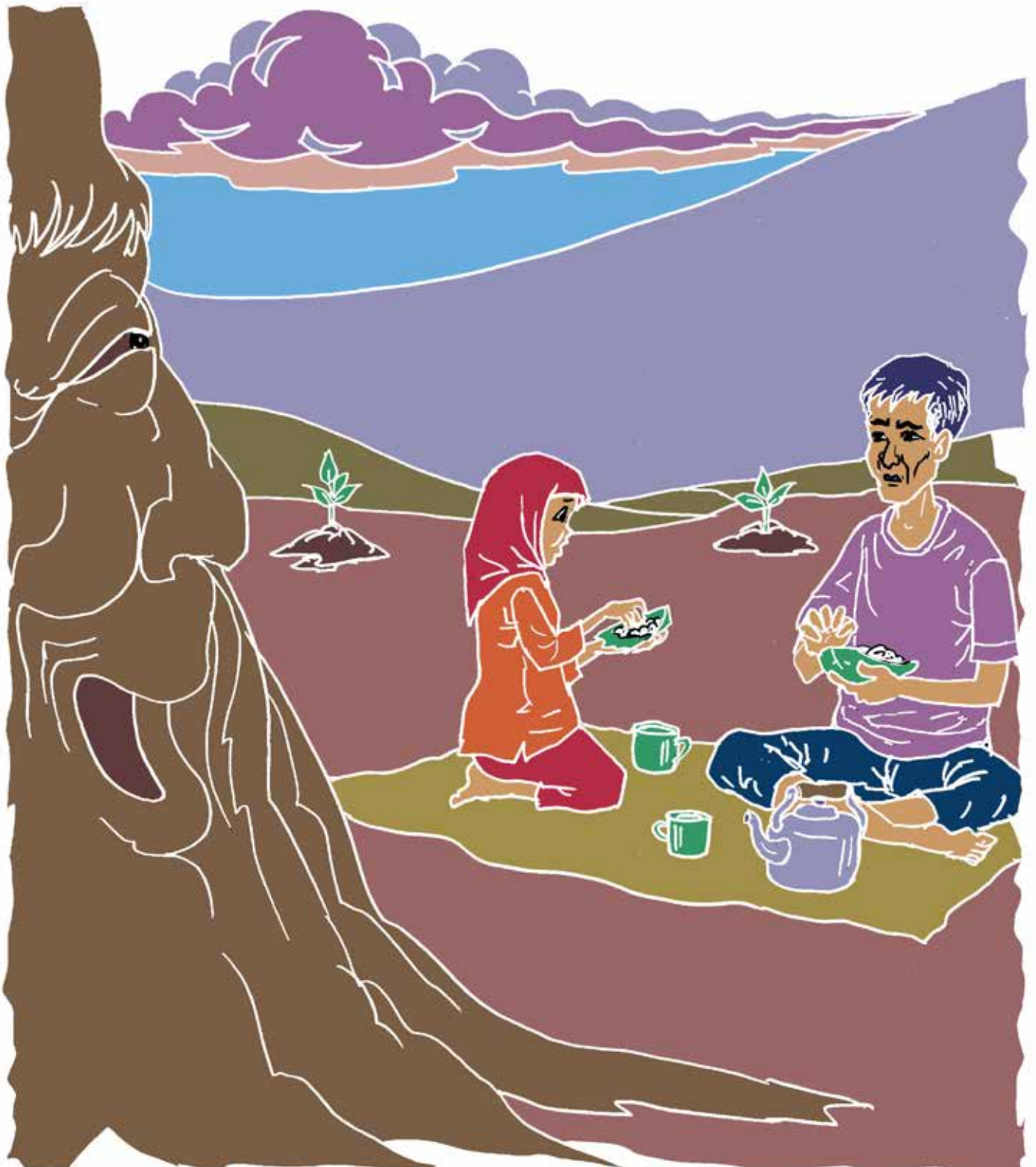


Bapake omong marang Sri.
Dheweke pengin mbalek-
ake alas adat kaya biyen.

Dadi, wong dhusun ora
kekurangan banyu maneh.

Bapak berbicara pada Sri.
Dia ingin mengembalikan
hutan adat seperti dulu.

Jadi, orang desa tidak
kekurangan air lagi.



Saben dina, bapak lan anak iku teka.

Padha nandur winih wit lan ngrumat.

Oyod-oyodku uga ngewangi golek banyu. Banyu kanggo ngewangi winih mau supaya gelis thukul.

Setiap hari, bapak dan anak itu datang.

Mereka menanam bibit pohon dan merawatnya.

Akar-akarku juga membantu untuk mencari air. Air untuk membantu bibit pohon tadi cepat tumbuh.



Setaun.
Alas adat wiwit ijo.
Sepuluh taun.
Alas Adat wuwuh ijo.

Satu tahun.
Hutan adat mulai menghijau.
Sepuluh tahun.
Hutan adat semakin meng-
hijau.



Seket taun wis kliwat lumaku.

Sri wis malih dadi tuwa.

Winih kang biyen ditandur Sri lan bapakne wis dadi wit sing dhuwur.

Alas adat bali dadi ijo royo-royo.

Lima puluh tahun telah berlalu.

Sri sudah menjadi tua.

Bibit-bibit yang dulu ditanam Sri dan bapaknya telah menjadi pohon tinggi.

Hutan adat kembali meng-hijau.



Aku lan kancaku wis bisa
gawe tuk gedhe.

Banyune mili menyang kali
tekan sawah padhusunan.

Lemah malih dadi loh lan
subur.

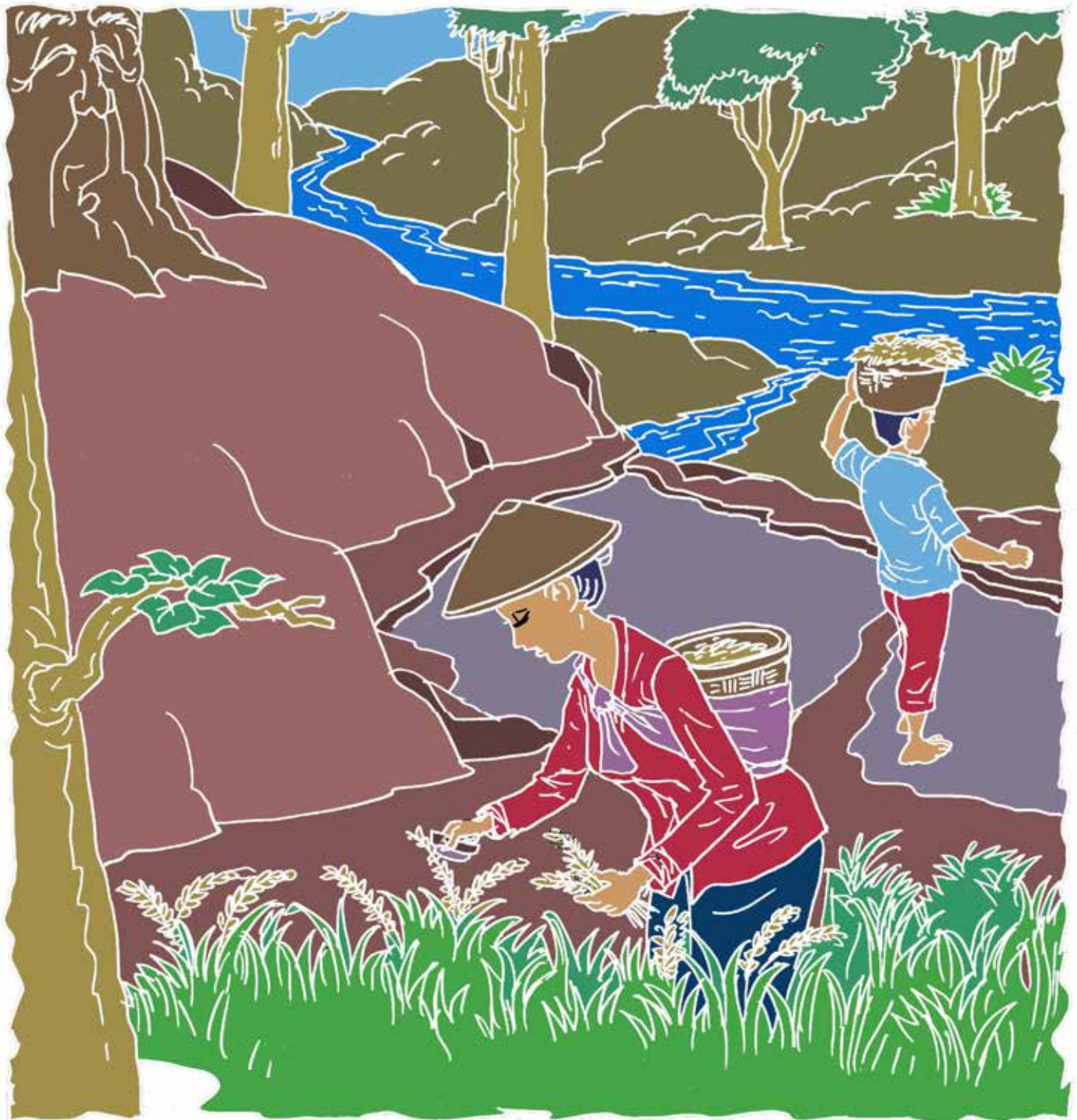
Panen wis ora gagal maneh.

Aku dan temanku berhasil
membuat mata air.

Air itu mengalir ke sungai
hingga sawah di pedesaan.

Tanah menjadi gembur dan
subur.

Panen tidak gagal lagi.



Dina-dinaku dadi nyeneng-ake.

Alas wus dadi rame maneh.

Dina-dinaku uga dadi ayem.

Seminggu kaping telu, Sri teka karo warga liyane.

Sri lan warga liya mriksa kahananku lan wit-wit liyane ing alas.

Hari-hariku begitu menyenangkan.

Hutan jadi kembali ramai.

Hari-hariku sangat nyaman.

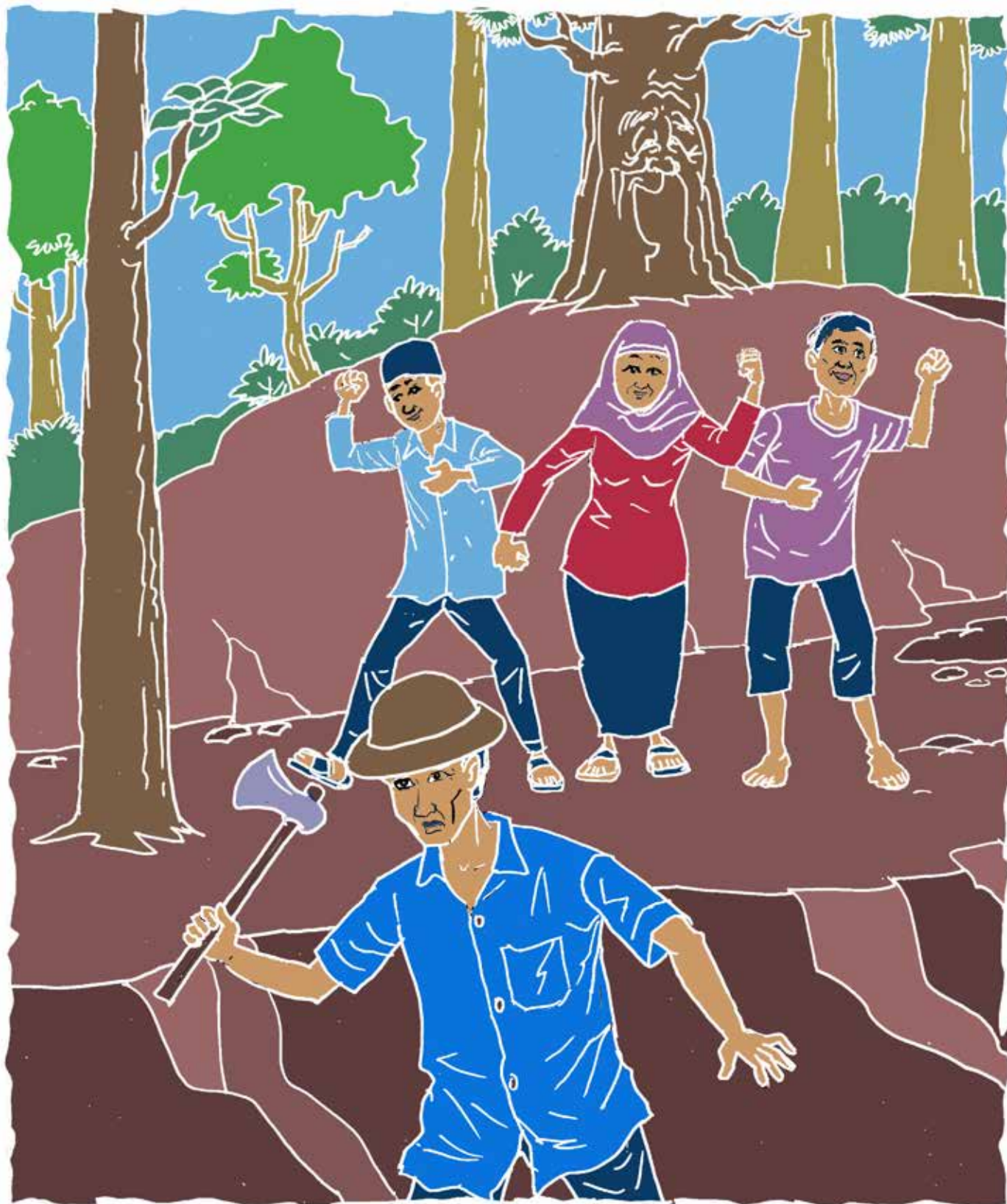
Seminggu tiga kali, Sri datang bersama warga lain.

Mereka memeriksa keadaanku dan pohon-pohon lain di hutan.



Yen ana sing wani maneh nerak paugeran adat, wong-wong iku mesthi bakal nglawan.

Jika ada yang berani lagi melanggar hukum adat, mereka pasti akan melawan.



Aku mbayangke.

Satus taun maneh, awakku mesti gedhe tenan.

Aku bakale bisa suwe urip ing alas iki.

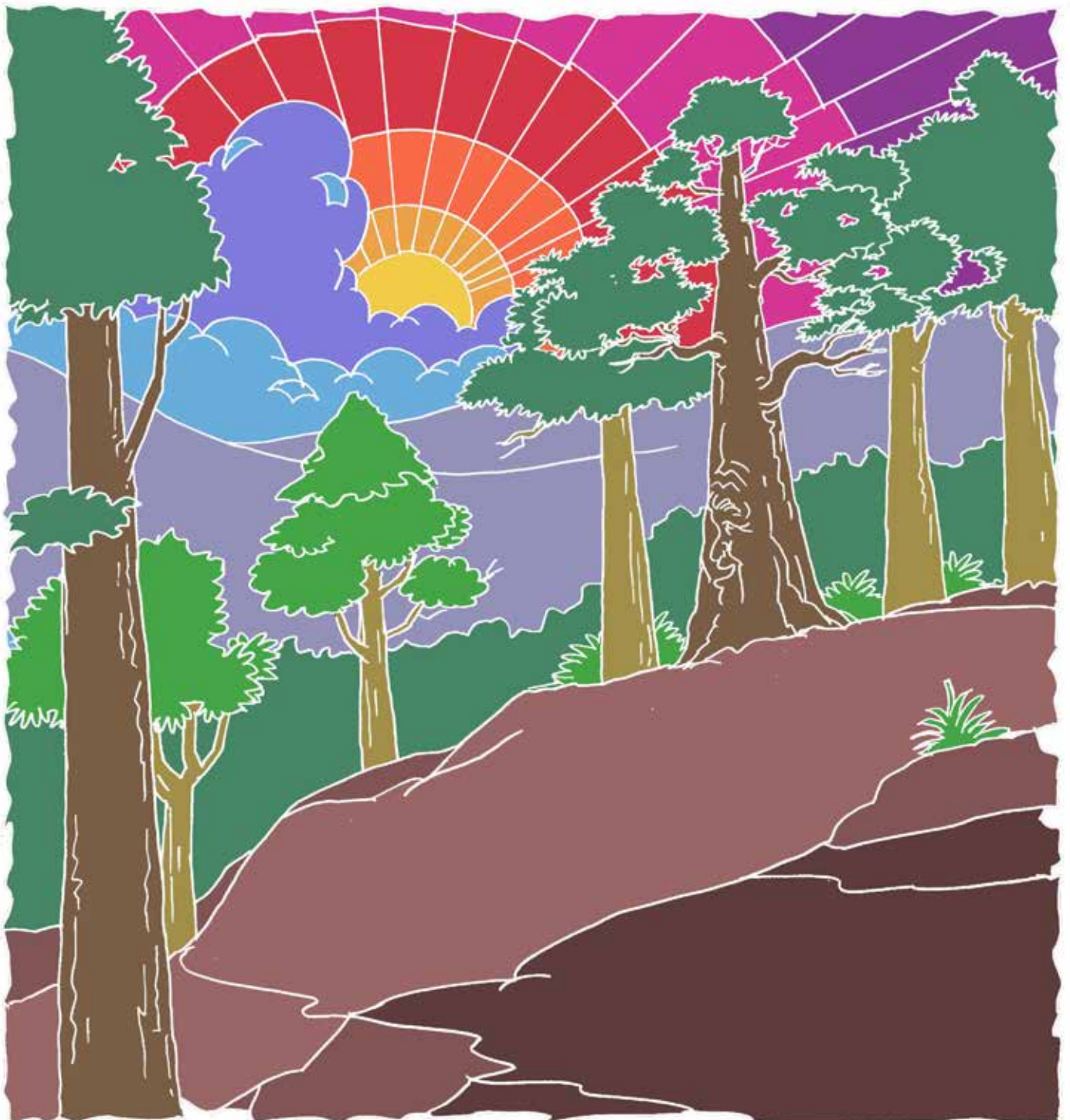
Alas adat siji-sijine ing Ngayogyakarta.

Aku membayangkan.

Seratus tahun lagi, badanku pasti besar sekali.

Aku akan bisa hidup lama di hutan ini.

Hutan adat satu-satunya di Yogyakarta.



Biodata

Penulis dan Penerjemah:

Zahratul Wahdati adalah guru yang gemar membaca dan menulis. Zahra bisa dihubungi melalui instagram @zahrawdt.

Ilustrator:

Praba Pangripta, kelahiran Sleman 23 Oktober 1962. Sarjana seni rupa jurusan Seni Grafis, Institut Seni Indonesia ini sudah bergabung dengan harian *Berita Nasional*, Yogyakarta, sejak 1982 dan harian *BERNAS*, majalah anak *Putera Kita* sebagai ilustrator dan kartunis. Di majalah mingguan bahasa Jawa *Djaka Lodang* sebagai redaktur artistik. dipercaya mengelola penerbit dan percetakan pers PT Muria Baru sebagai manager produksi hingga 2019.

Ia juga banyak memberikan pelatihan jurnalistik, desain grafis, ilustrasi, kartun/karikatur, fotografi di sekolah-sekolah, perguruan tinggi, dan komunitas masyarakat umum. Pria suka humor ini kini menekuni bidang kartun/karikatur. Karya-karyanya berupa kartun strip dimuat setiap hari di koran *Merapi*. Karya animasi wayang di TikTok praba3g dan instagram: @prabapangripta.

Direktur CV Gema Godam Grafika ini telah mendapat banyak penghargaan dalam kompetisi kartun, ia dapat dihubungi melalui HP 087738407999, Email: prabapangripta@gmail.com.

Penyunting:

Ratun Untoro lahir bertepatan dengan kedatangan Ratu Elizabeth II di Yogyakarta, 23 Maret 1974. Ia lahir, tumbuh, dan belajar berpikir di Grojogan, Tamanan, Banguntapan, Bantul. Proses berpikir selanjutnya ditempa di Fakultas Ilmu Budaya UGM sejak S1—S3 (1993—2017). Pernah ditugaskan di Manado, Sulawesi Utara selama 16 tahun (2000—2016) dan mendapat istri di sana. Saat ini, ia menjadi Widyabahasa Ahli Madya di Balai Bahasa DIY dan aktif di berbagai perhelatan kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan baik lokal, nasional, dan kadangkala di tingkat internasional. Menargetkan menulis minimal satu buku setahun, pria ini terlibat dalam berbagai forum ilmiah seperti Himpunan Sarjana Kesastraan Indonesia (HISKI), Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), dan Forum Penulis Humaniora Aceh—Papua. Di bidang penyuntingan, ia menjadi penyunting buku-buku keistimewaan DIY, beberapa majalah ilmiah, majalah komunitas, dan buku-buku proses kreatif. Korespondensi bisa melalui ratunskp@gmail.com, Ig: [ratun_untoro.w](https://www.instagram.com/ratun_untoro.w)





(ERDAS
BERLITERASI



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

AKU PENJAGA HUTAN INI

Jangan sekali-kali berani menebangku!
Hutan menjadi sepi, tidak ada kehidupan
dan datanglah malapetaka.
Aku ingin membantu, tapi sulit.
Aku butuh bantuan manusia!

ISBN 978-602-259-942-5 (PDF)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA

2023